

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:

Muhlison, M.Ag¹

Abstract

Islamic Education aims to increase the understanding of Islam teaching, skill practice and improve that Islam teaching deed in everyday life. Shortly can be said that especial target of Islamic education is to believe ining, that is becoming a Moslem with intensity believe in which is the full of seriousness and constituted by strong belief in God. Effort to realize human being buttonhole is such as those which decanted in education definition above is not form sudden. That effort have to through education process and life, specially education of life and religion believe in. That process take place for a lifetime, in family environment , society environment and school.

Keywords: Mutu, Pendidikan, Agama, Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi semua manusia. Pendidikan Agama Islam dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan tentang ajaran-ajaran islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

Melalui Pendidikan Agama ajaran-ajaran Islam akan di transferkan kepada setiap manusia yang mempelajarinya yang nantinya dapat dijadikan modal hidup untuk di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang sangat penting sehingga pendidikan agama wajib ada di setiap jenjang pendidikan. Dengan kita mempelajari pendidikan agama islam serta mau

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

menerapkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan mendapat kemudahan dalam menjalani kehidupan kita di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan materi yang sulit untuk diajarkan. Karena tidak semua manusia bisa menerima ajarannya. Oleh karena itu peran pendidik disini sangatlah penting. Apabila seorang guru dapat menanamkan pemahaman yang baik dan benar pada peserta didiknya maka Pendidik bisa dikatakan berhasil dalam mengajar. Pada kenyataannya tidak semua guru agama bisa menyampaikan dan mengajarkan materi agama Islam dengan baik. Oleh karena itu peran pendidik menjadi sangat penting dalam pengajaran agama Islam.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari Perspektif etimologi atau bahasa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata yakni pendidikan, agama, Islam. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.² Agama adalah ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³ Dan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.⁴

Berdasarkan defenisi di atas dapat difahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian, proses, perbuatan, cara mendidik berdasarkan prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.

Sementara dai perspektif terminologi Pendidikan Agama Islam adalah:

”Usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan dalam membentuk kepribadian serta mengembangkan fitrah yang di bawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya”.⁵

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi, Op.Cit.*, hlm. 263.

³ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴ *Ibid.*, hlm. 444.

⁵ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23.

Dari defenisi Pendidikan Agama Islam maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi 5 (lima) unsur pokok yaitu Alquran dan Hadis, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh atau Ibadah. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi keserasihan, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah swt.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya, dan
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dipandang dengan secara umum adalah manusia dalam melakukan kewajiban sifatnya vertikal dengan Allah swt. manusia menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang mengabdikan dan melaksanakan semua perintah Allah. Manusia dengan sesama manusia berhubungan secara horizontal dimana hak setiap muslim adalah sama. Setiap manusia harus percaya kepada diri sendiri guna menunaikan rukun iman dan rukun Islam. Setiap individu mempunyai keyakinan bahwa Allahlah pencipta yang wajib diimani.

Muhaimin menyebutkan Pendidikan Agama Islam atau proses praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.⁶ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka guru bidang studi PAI menyampaikan informasi yang meliputi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Keseluruhan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam disampaikan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam tertera dalam buku sumber sebagai pegangan guru PAI untuk menyampaikan informasi yang berkenaan dengan standar kompetensi. Untuk itu dalam pembelajaran maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus memahami fungsi dan tujuan PAI sehingga pembelajaran PAI efektif. Sebagaimana yang disebutkan Zakiah Darajat bahwa: kegiatan pengajaran harus mempunyai tujuan, karena setiap kegiatan yang tidak punya tujuan akan berjalan meraba-raba, tidak tentu arah dan tujuan.⁷ Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Alquran disebut "Muttakun".

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 8.

⁷ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 73.

Setelah mengetahui pengertian serta tujuan Pendidikan Agama Islam , maka untuk lebih mendalami Pendidikan Agama Islam tersebut setiap guru PAI harus memahami pendidikan Islam.

An-Nahwi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “sebagai proses perkembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam dengan maksud merealisasikan tujuan Islam didalam kehidupan individu, masyarakat dan mencakup seluruh lapangan kehidupan”.⁸

Dari defenisi di atas bila diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada upaya pengembangan potensi diri manusia yang meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Oleh karena itu PAI berupaya membentuk manusia yang selalu mengamalkan ibadah serta akhlak mulia sehingga hubungan sesama manusia terjalin.

Disimpulkan bahwa ruang lingkup serta tujuan maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan seoptimal mungkin sesuai dengan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sehingga siswa memahami dan mampu menguasai ilmu atau materi Pendidikan agama Islam sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dimaksud adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁹ Pembelajaran erat kaitannya dengan sekolah yaitu proses belajar dan mengajar, untuk itu penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses. Pembelajaran tidak terjadi dengan sendirinya melainkan dengan beberapa tahap dengan adanya unsur kesengajaan. Sebuah pembelajaran merupakan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan. Untuk itu guru harus mempunyai langkah-langkah mulai dari perencanaan yang matang mencakup kurikulum, guru yang berkompetensi dan professional, siswa yang aktif belajar, penggunaan media dan metode pembelajaran, pemamfaatan sarana dan sebagainya. Guru yang tidak melaksanakan langkah-langkah tersebut maka dapat menimbulkan problematika pembelajaran.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Penddidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 49.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, hlm. 17.

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah lumrah dikatakan ada suatu problem atau masalah. Namun sebelum terlihat problematika yang dimaksud di dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) maka lebih dahulu diuraikan apa yang dimaksud dengan problematika.

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa mengartikan "problematika adalah berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan".¹⁰

Dari defenisi-defenisi problematika di atas sudah jelas bahwa problematika identik apa yang dimaksud persoalan. Problematika adalah masalah atau persoalan dari pola pikir dan tingkah laku yang mengalami proses yang tidak terencanakan. Masalah atau persoalan tersebut merupakan titik awal suatu perubahan, dengan kata lain dengan ditemukannya suatu masalah maka perubahan dilaksanakan demi perbaikan menurut proses tertentu pula.

Adapun yang termasuk problematika Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.¹¹

Menurut Hafni Lanjid kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah.¹² Dalam hal ini kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak materi dan ruang lingkup yang harus diberikan kepada anak didik sehingga mampu menguasai Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sekaligus juga arah Pendidikan Agama Islam dalam rangka untuk menumbuhkan atau membangun manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam membawa, membina anak didik menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat beragama.¹³ Untuk itu Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan melalui perencanaan pengajaran. Pembinaan suatu kurikulum menentukan tujuan kurikulum yang paling efektif ialah paling berhasil dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 896.

¹¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mizaka Galiza, 2003), hlm. 30.

¹² Hafni Ladjit, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Quantum Teaching, 2005), hlm. 24.

¹³ *Ibid.*, hlm. 26.

Aspek utama yang sepatutnya diperhatikan dalam penyusunan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah terjadinya perubahan aspek kognitif, psikomotorik dan aspek efektif anak didik kearah yang lebih baik, salah satu pengembangan kurikulum sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.¹⁴

2. Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁵ Guru ialah orang yang memikul tanggungjawab untuk membimbing.¹⁶

Sedangkan menurut UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam pelaksanaan peranannya membimbing muridnya.¹⁸ Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Di dalam proses pendidikan yang berencana atau formal, proses ini mempunyai batas-batas kejelasan antara pendidik dengan anak didik. Karena pendidik itu seperti *waratsatul ambiya*; ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Harus mengetahui terlebih dahulu apa yang perlu diajarkan. Kedudukannya sebagai pendidik mengharuskan dia mempelajari atau mendapatkan informasi tentang materi apa yang akan diajarkan.
- b. Harus mengerti secara keseluruhan bahan yang perlu diberikan kepada anak didiknya.
- c. Harus mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan.

¹⁴ Arma Arif, *Pengamatan Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 35-36.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, hlm. 377.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 19.

¹⁷ Tim Penyusun *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Bani Quraisy, 2006), hlm. 83.

¹⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, *Op.Cit.*, hlm. 266.

- d. Harus mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat.
- e. Harus dapat mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilakukan.
- f. Harus dapat memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan daya capai anak didik di dalam proses belajar.¹⁹

Selanjutnya dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran haruslah didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Dalam hal ini dikemukakan ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Melaksanakan program belajar mengajar.
- d. Mengenal kemampuan anak didik.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁰

3. Siswa

Siswa merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses Pendidikan.²¹ Dalam pembahasan tentang siswa ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu :

- a. Hakikat anak didik selaku manusia.
- b. Kebutuhan anak didik.²²

Membicarakan siswa adalah membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Bimbingan dapat diperoleh di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Siswa yang mendapatkan bimbingan diharapkan menjadi manusia yang sempurna. Salah satu problematika pembelajaran adalah dari siswa. Dimana pembelajaran berupaya menciptakan semangat belajar yang tinggi dan motivasi belajar. Hal ini merupakan masalah sebab terkadang siswa tidak mempunyai kesesuaian minat dan bakat terhadap mata pelajaran. Untuk itu merupakan hal

¹⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 178-179.

²⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 57.

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 48.

²² *Ibid.*, hlm. 57.

yang penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan memantau prestasi belajar siswa. Belajar adalah sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Dengan demikian belajar adalah usaha mengubah tingkah laku, perubahan yang membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar, baik dengan penanaman ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk kecakapan, keterampilan, sikap dan penyesuaian diri.

Ngalim Purwanto menjelaskan tentang pengertian belajar, diantaranya :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian pemecahan suatu masalah, keterampilan, kebiasaan dan sikap.²³

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan sikap, bahkan meliputi segenap aspek kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggungjawab guru. Jadi, hakikat belajar adalah guru.²⁴

Dalam hal ini siswa sebagai sasaran pendidikan harus mampu merubah tingkah laku, dimana tingkah laku menyangkut tentang kepribadian maka siswa tersebut harus aktif belajar. Sebaliknya siswa yang malas belajar maka prestasinya tidak tercapai sehingga kebodohan dirasakan, dengan tidak aktifnya siswa sehingga merupakan suatu problematika dalam melaksanakan pembelajaran. Dimana komunikasi serta intraksi belajar tidak terjalin secara komunikatif.

4. Sarana dan Prasarana

Untuk mencapai maksud dan tujuan organisasi sosial maka perlu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari organisasi yang bersangkutan. Peningkatan dan pengembangan amat tergantung kepada faktor penunjang yaitu sarana dan prasarana.²⁵ Sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan. Tetapi sebaliknya, tanpa sarana dan

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 85.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10-11.

²⁵ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 115.

prasarana serta media atau alat yang memadai, tepat dan serasi sukarlah dapat mencapai hasil yang diharapkan.²⁶

Sarana dan prasarana sekolah yang meliputi gedung serta fasilitas dan alat perlengkapan yang mendukung aktifitas pembelajaran sangat dibutuhkan. Sarana dan prasarana yang cukup dan memadai dapat mendukung terlaksananya strategi penetapan metode pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, sebab pendidikan terlaksana sesuai dengan kebutuhan siswa serta kemampuan guru.

5. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya.²⁷ Menurut Sardiman definisi mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.²⁸ Dalam hal ini mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dengan melaksanakan metode serta pengelolaan kelas dan manajemen kelas sehingga siswa dapat berkembang seoptimal mungkin baik dari segi intelektual maupun dari segi lainnya.

Upaya-upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Upaya Guru

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari guru. Guru yang berkompentensi harus mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan agama Islam. Rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dari manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.²⁹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menguasai materi dan menetapkan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) supaya mempraktekkan materi-materi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menggali psikomotorik siswa. Selanjutnya penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan yang sesuai dengan standar kompetensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penyediaan sumber dan alat pembelajaran yang tepat sampai akhirnya penilaian tercapai.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 10-11.

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Op.Cit.*, hlm. 71.

²⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Op.Cit.*, hlm. 47.

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 212.

Selanjutnya upaya guru adalah mengelola pembelajaran. Tugas guru profesional, haruslah mempunyai keterampilan dalam menyusun program-program pengajaran, yang komponen-komponennya sebagai salah satu langkah yang dilakukan adalah melaksanakan pengelolaan pembelajaran, maka guru dapat melakukan program-program sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi pelajaran.
- b. Analisis materi pelajaran.
- c. Program tahunan dan program caturwulan.
- d. Program satuan pelajaran/persiapan mengajar, dan
- e. Rencana pengajaran.³⁰

Kelima komponen tersebut merupakan perangkat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang harus dibuat oleh setiap guru sebelum mengajar.

2. Upaya Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diupayakan oleh siswa sendiri. Siswa harus mengikuti semua materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari keimanan, ibadah, baca tulis Alquran, akhlak, fiqh dan tarikh. Untuk itu siswa supaya memiliki buku sumber yang sesuai dengan materi. Siswa juga mengikuti semua kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari teori hingga praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dianjurkan siswa mengikuti semua pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan demikian pendidik sebaiknya membimbing siswa untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Dalam hal memenuhi kebutuhan siswa maka guru melaksanakan:

- a. Memberikan materi pendidikan agama sesuai dengan bahan dan kemampuan anak.
- b. Sebelum mengajarkan materi yang baru, harus ditinjau terlebih dahulu materi yang lama sehingga terdapat kontak dan hubungan dalam jiwa anak. Pendidikan agama harus dikorelasikan dengan bidang studi lain.
- c. Materi pendidikan agama yang diberikan harus dirasakan oleh anak-anak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar harus diadakan variasi dan selingan. Murid-murid harus diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengeluarkan pendapat. Guru agama sendiri harus mempunyai minat yang besar dalam mengajar.³¹

³⁰ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, *Op.Cit.*, hlm. 50.

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 87.

3. Upaya Kepala Sekolah

Upaya selanjutnya dilakukan oleh pihak sekolah sendiri mulai dari jajaran kepala sekolah hingga staf. Kepala sekolah memberikan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan bidang ilmu dan latar belakang pendidikan. Guru mampu memotivasi siswa dan melakukan aktivitas kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa.³² Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam agar strategi belajar mengajar kondusif. Guru melaksanakan metode bervariasi dan tepat. Guru menggali potensi siswa agar tercapai hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pembelaran Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah ada beberapa perkara yang harus diupayakan oleh pihak-pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Guru

Guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai materi dan menetapkan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam supaya mempraktekkan materi-materi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menggali psikomotorik siswa. Selanjutnya penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan standar kompetensi Pendidikan Agama Islam dan penyediaan sumber dan alat pembelajaran yang tepat sampai akhirnya penilaian tercapai

2. Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus diupayakan oleh siswa sendiri. Siswa harus mengikuti semua materi Pendidikan Agama Islam mulai dari keimanan, ibadah, baca tulis Alquran, akhlak, fiqh dan tarikh. Untuk itu siswa supaya memiliki buku sumber yang sesuai dengan materi. Siswa juga mengikuti semua kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari teori hingga praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Sekolah

Upaya selanjutnya dilakukan oleh pihak sekolah sendiri mulai dari jajaran kepala sekolah hingga staf. Kepala sekolah memberikan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan bidang ilmu dan latar belakang pendidikan.

³² *Ibid.*, hlm. 85.

Referensi

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: diponegoro, 1985.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Arma Arif, *Pengamatan Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hafni Ladjit, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Quantum Teaching, 2005.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Mizaka Galiza, 2003.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Penyusun *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Bani Quraisy, 2006.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Zakiah Daradzat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.